

BAB III

BIOGRAFI SYAIKH ‘ABDUS SHAMAD AL-PALIMBANI

A. Riwayat Hidupnya

1. Tahun Kelahirannya

Syaikh ‘Abdus Shamad al-Palimbani merupakan ulama besar Nusantara, pada awal abad ke-18 yang dilahirkan di Palembang, menurut sumber *al-Tarikh Salasilah Negeri Kedah* pada tahun 1115-6 H/ 1704 M,¹ akan tetapi di sumber lain Syaikh al-Palimbani dilahirkan di Palembang pada tahun 1150 H/ 1737 M, karena sumber kedua ini terdapat di *Faydh al-Ihsani wa Midad li al-Rabbani*.² Dalam manaqib ini ditulis jelas bahwa “*ia dilahirkan pada tahun seribu seratus lima puluh tahun daripada hijrah Nabi Muhammad Sallallahu’alaihi wassalam., ... di dalamnya negeri Palembang.*”³

Berdasarkan tahun kelahirannya tersebut, menurut penulis pendapat kedua memiliki sumber yang lebih akurat, dengan beralasan kelahiran putra Abdul Jalil dari pernikahannya dengan Raden Ranti adalah Abdur Rahman. Dengan kejelasan bahwa putra yang dimaksudkan itu ialah Abdur Rahman, dan bukan Syaikh al-Palimbani, maka tahun 1704 H itu kemungkinan besar sebagai kelahiran ayah Syaikh al-Palimbani. Menurut *al-Tarikh* pernikahan

¹K. H. O. Gadjahnata dan Sri Edi Swasono, *Masuk dan Berkembangnya Islam di Sumatera Selatan*, Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1986, him. 179.

²Merupakan manaqib yang ditulis oleh Fathimah binti Syaikh Al-Palimbani. *Faydh Al-Ihsani* kemudian di salin oleh Nyayu binti Syaikh Al-Palimbani yang tinggal di Palembang, kemudian naskah ini diterjemahkan dan dijadikan buku. Kandungan *Faydh Al-Ihsani* menceritakan biografi, pendidikan, pembentukan karir keulamaan dan perjuangan dakwah Syaikh Al-Palimbani.

³Mal An Abdullah, *Syaikh Abdus Shamad Al-Palimbani: Biografi dan Warisan Keilmuan*, Jakarta: Pt. Elex Media Komputindo, 2018, him. 20.

Abdul Jalil dan Raden Ranti berlangsung di Palembang pada kunjungan kedua yang dilakukannya setelah ia diangkat menjadi Mufti Negeri Kedah (1710 M). Karena itu kelahiran Abdur-Rahman tentu lebih tepat jika kita perkirakan terjadi pada tahun 1714, bukan 1704. Jadi ketika Syaikh al-Palimbani lahir, pada tahun 1737, ayahnya Abdur-Rahman berumur sekitar 23 tahun.⁴

2. Tahun Wafatnya

Pendapat *pertama*, menurut al-Baytar menyatakan, Syaikh al-Palimbani meninggal dunia 1200 H/ 1785 M. Tetapi kemungkinan besar dia meninggal dunia setelah 1200 H/ 1789 M, yaitu tahun setelah ia menyelesaikan karyanya yang terakhir dan yang paling masyhur, *Sairus Salikin*. Ketika itu umurnya 85 tahun. Dalam *Tarikh Salasilah Negeri Kedah* diriwayatkan, dia terbunuh dalam perang melawan Thai tahun 1244 H/ 1828 M (umurnya 124 tahun) dan gugur sebagai syahid. Menurut Azra ada kesan kuat dia meninggal di Arabia.⁵ Namun keterangan lain mengatakan makamnya Syaikh al-Palimbani berada di Kertapati Palembang.⁶

Pendapat *kedua*, dihubungkan dengan agenda haulnya⁷ yang bertarikh 17 Dzulqaida, maka saat wafat Syaikh al-Palimbani kita perkirakan terjadi Kamis 17

⁴Abdullah, *Syaikh Abdus Shamad....* him. 21.

⁵Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*, Jakarta: Prenada Media Group, Cet-3, 2018, him. 320.

⁶Gadjahnata dan Swasono, *Masuk dan Berkembangnya Islam....* him. 180-181.

⁷Menurut Mardhi Abdullah, dalam ceramahnya di masjid Agung Badaruddin-I, 19-Juli-2019 di Palembang, dihadiri penulis, dalam memperingati "*Haul Syaikh Abdus Shamad Al-Palimbani dan Ulama-Ulama Palembang Yang Ke-6*": Haul ialah upacara memperingati wafatnya seseorang ulama atau tokoh yang bagi mereka akan mendapatkan pahala darinya, sebagaimana Abdullah megutip kisah dari "*Rasulullah beziarah ke tempat syuhada setiap tahunnya ditempat peperangan Uhud. Rasulullah mengucapkan salam kepada syuhada itu*".

Dzulqaidah 1247, bersamaan dengan 19 April 1832,⁸ yaitu bulan yang memang dicatat oleh para sejarawan Kedah dan Pattani sebagai akhir perlawanan Melayu 1831-2. Dengan demikian masa hayatnya adalah 97 tahun menurut kalender (1150-1247 H/ 1737-1832 M). Maka tepatlah kalau dia disebut oleh Padani sebagai salah satu ulama besar Melayu Nusantara yang berumur panjang.⁹ Tempat kematiannya di Ban Trap, Selatan Thailand, untuk memastikannya, Abdullah benar-benar berziarah ke makamnya Syaikh al-Palimbani di Thailand.¹⁰

3. Nama Lengkapnya

Mengenai namanya Syaikh al-Palimbani, terdapat beberapa pendapat diantaranya:

Mal An Abdullah (1367 H/ 1948 M) menurutnya di dalam Khazanah kepustakaan yang ada, Syaikh al-Palimbani lazimnya dikutip dan ditulis dengan nama Abdus-Shamad al-Jawi al-Palimbani atau Abdus Shamad al-Palimbani saja.¹¹ Cara penulisan seperti itu tampaknya terkait dengan fakta bahwa dalam kebanyakan karya tulis yang dihasilkan Syaikh al-Palimbani menyebutkan namanya dengan cara yang sama, yaitu Abdus-Shamad al-Jawi al-Palimbani.¹²

Azyumardi Azra (1374 H/ 1955 M), hampir sama dengan Abdullah mengenai nama Syaikh al-Palimbani, menurut sumber-sumber Melayu, nama lengkapnya adalah ‘Abd al-Shamad bin ‘Abd Allah al-Jawi al-Palimbani, tetapi sumber-sumber Arab menamakannya Sayid ‘Abd al-Shamad bin ‘Abd-Rahman

⁸Mardhi Abdullah, ceramahnya dalam rangka Memperingati haul Syaikh Al-Palimbani yang ke-6, Palembang: Masjid Agung Badaruddin-I, 19-Juli-2019, pukul 20:00.

⁹Abdullah, *Syaikh Abdus Shamad....* him. 112.

¹⁰Abdullah, *Syaikh Abdus Shamad....* him. xi.

¹¹Al-Palimbani= nama daerah kelahirannya, dan Al-Jawi= orang Jawi atau orang Melayu. Kata “Jawi” dapat diartikan juga orang Indonesia.

¹²Abdullah, *Syaikh Abdus Shamad....* him. 13.

al-Jawi. Azra mempunyai cukup alasan untuk percaya bahwa ‘Abd al-Shamad bin ‘Abd al-Rahman al-Jawi adalah benar Syaikh Abdus Shamad al-Palimbani. Menurutny dari seluruh sumber yang ada, hanya *Tarikh Salasilah Negri Kedah* yang memberikan angka tahun kelahiran serta kematian Syaikh al-Palimbani.¹³

Menurut K. H. O. Gadjahnata dan Sri Edi Swasono dan M. Chatib Quzwain, menyatakan bahwa nama Syaikh al-Palimbani adalah Syaikh Abd al-Shamad al Palimbani bin Syaikh Abd Jalil bin Syaikh Abd al-Wahab bin Syaikh Ahmad al-Madani.¹⁴

Namun Syaikh al-Palimbani tidak mencantumkan gelar Madani diakhir namanya seperti orang-orang Indonesia keturunan Arab. Dalam diri Syaikh al-Palimbani mungkin juga mengalir darah keturunan Arab. Tetapi silsilah yang menghubungkannya dengan Semenanjung Arabia mungkin tidak sejelas, atau tidak semua matarantainya bersambung menurut garis kebabakan seperti tersebut di atas, sehingga ia merasa tidak berhak menyebut dirinya keturunan al-Mahdani dari Yaman.¹⁵

4. Nasabnya

Nama ayahnya terdapat perbedaan pendapat dikalangan para ahli diantaranya dijelaskan dan diuraikan oleh Ahmad dibawah ini:

- 1) Nama “Abdullah” dimunculkan pertama kali oleh ahli sastra kebangsaan Belanda, Voorhoeve (1380 H/ 1960 M), ketika ia menyusun biografi singkat

¹³Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara....* him. 319.

¹⁴Menurut Abdullah sumber mengenai mengatakan Syaikh Al-Palimbani putra dari Abdul Jalil adalah lemah, karena sumber *Al-Tarikh Salasilah Negeri Kedah* tidak pernah menjelaskan secara pasti apakah Susunan Syaikh Abdus Shamad-Jalil. *Al-Tarikh* sendiri juga tidak dapat memberi kepastian apakah Syaikh Al-Palimbani menempati sebagai anak atau cucu.

¹⁵Gadjahnata dan Swasono, *Masuk dan Berkembangnya Islam....* him. 180.

Syaikh al-Palimbani untuk *Encyclopedia of Islam*. Nama “Abdus Shamad bin Abdullah” diperoleh Voorhoeve dari sebuah salinan karya Syaikh al-Palimbani yang ia dapat di kitab “*Zahrat al-Murid fi Bayan Kalimat al-Tawhid*. Akan tetapi, dalam penelusuran, jumlah manuskrip *Zahrat al-Murid* yang beredar di Dunia Melayu berjumlah sangat banyak, dan umumnya mencantumkan nama penulisnya Abdus-Shamad bin Abdur-Rahman atau Abdus-Shamad al-Jawi al-Palimbani saja. Sebaliknya manuskrip yang mencantumkan nama Abdus-Shamad bin Abdullah ditemukan hanya sedikit.¹⁶

- 2) Nama lain yang juga telah diasosiasikan sebagai ayah Syaikh al-Palimbani ialah Faqih Husin. Nama itu ditemukan termaktub dalam *Anis al-Muttaqin*, sebuah karya tulis bahasa Arab yang selalu diidentifikasi sebagai hasil karya Syaikh al-Palimbani. Dalam *Anis al-Muttaqin* nama penulisnya disebut jelas, Abdus Shamad bin Faqih Husin bin Faqih Muhammad, sehingga karena karya itu dianggap milik Syaikh al-Palimbani maka ayahnya pastilah seorang yang bernama Faqih Husin.

Tetapi hasil penelitian ulang, menemukan tokoh ulama dengan nama Abdus-Shamad bin Faqih Husin bin Faqih Muhammad sebagai ulama yang berbeda dengan Syaikh al-Palimbani. Ia adalah ulama asal Arab yang memiliki kefasihan menulis bahasa Arab yang tinggi sebagaimana yang kita

¹⁶Abdullah, *Syaikh Abdus Shamad....* him. 14.

lihat dalam *Anis al-Muttaqin*. Jadi *Anis al-Muttaqin* bukan suatu karya Syaikh al-Palimbani.¹⁷

- 3) Abdul Jalil, merupakan nama yang paling popular dan paling sering disebut dalam kajian-kajian mutakhir. Nama ini pertama kali disebut oleh M. Chatib Quzwain ketika menulis “disertasinya” tentang ajaran tasawuf Syaikh al-Palimbani. Di tengah ketiadaan sumber untuk penyusunan biografinya, ia menemukan dalam *al-Tarikh Salasilah Negeri Kedah*¹⁸ nama Syaikh Abdul Jalil bin Abdul Wahhab bin Ahmad al-Madani, mufti Kedah pada tahun 1710 -1782 M, sebagai ayah dari Syaikh al-Palimbani.
- 4) Nama terakhir yang ditulis sebagai ayah Syaikh al-Palimbani ialah Abdur-Rahman. Dalam tahap perkembangan pengkajian yang ada sekarang, nama ini tercatat muncul paling belakangan, yaitu tahun 2010, melalui publikasi Syarifuddin, Abdullah, dan Ahmad. Namun, walau munculnya terlambat, ia memiliki sumber tarikh yang sangat kuat, meliputi sumber internal maupun eksternal, sehingga meyakinkan kita bahwa Abdur-Rahman adalah nama ayahnya yang sesungguhnya.¹⁹

Dalam sumber internal, seperti diungkapkan oleh Ahmad, setidaknya tiga karyanya yang menulis namanya Abdus Shamad bin Abdur-Rahman al-Jawi al-Palimbani. *Pertama*, kitab *Zahrat al-Murid fi Bayan Kalimat al-Tawhid*.

¹⁷Abdullah, *Syaikh Abdus Shamad....* him. 15.

¹⁸*Al-Tarikh* ditulis oleh Muhammad Hasan anak Dato' Kerani Muhammad Arshad bin Abu Bakar Kadhi bin Abdul Kadir Mufti bin Abdul Jalil Mufti bin Abdul Wahab bin Ahmad Al-Mahdani. Menurut kajian Ahmad (peneliti) penulisnya sendiri (Muhammad Hasan) menulis judulnya *Tawarikh Silsilah Negeri Kedah*. Jadi judul *Al-Tarikh Salasilah Negeri Kedah* sebenarnya berasal dari Mohd. Zahid bin Mohd. Shah yang mentransliterasikannya ke aksara Latin.

¹⁹Abdullah, *Syaikh Abdus Shamad....* him. 17.

Kedua, ialah *al-'urwat al-Wutsqa wa Silsilat Wali al-Atqa*, yaitu yang berhubungan dengan guru Sufinya di Madinah, Muhammad bin Abdul Karim al-Samman. *Ketiga*, yang menyebut nama ayahnya Abdur-Rahman ialah kitab *Zad al-Muttaqin fi Tawhid Rabb al-'Alamin*. Dari ketiga karyanya ini Syaikh al-Palimbani menulis sendiri nama ayahnya Abdur-Rahman, maka dari itu tidak ada alasan lagi bagi kita untuk meragukan asal usulnya.²⁰

Selain itu untuk memperkuat lagi, ada tiga bukti dari sumber eksternal yang sangat kuat bahwa Abdur-Rahman adalah ayahnya Syaikh al-Palimbani. *Pertama*, berasal dari salah satu murid dekatnya, Wajihud-Din Abdur-Rahman bin Sulayman bin Yahya bin Umar al-Ahdal, mufti Zabid, Yaman (1180-1251 H/ 1766-1835 M). Ia menulis buku *thabadat* (kamus biografi), yang kini sudah diterbitkan, berjudul *al-Nafas al-Yamani wa al-Ruh al-Ruhani fi Ijazat al-Qudhat Bani al-Syaukani* (2012 M). Dalam buku tersebut ia berguru kepada Syaikh al-Palimbani tentang kitab *Ihya'-Ulum al-Din*. Al-Ahdal menyebut nama Syaikh al-Palimbani sebagai Abdus Shamad bin Abdur-Rahman al-Jawi. *Kedua*, ialah *Faydh al-Ihsani*. Ini merupakan kitab *manaqib* yang diyakini ditulis oleh anak perempuannya Fathimah binti Abdus Shamad. *Faydh al-Ihsan*, Fathimah menyebut nama ayahnya pada tiga tempat dengan penyebutan yang sama, yaitu: "... yaitu Syaikh Abdus-Shamad yang anak Abdur-Rahman ..." (hlm. 5), "... yaitu penghulu kita Syaikh Abdus Shamad yang anak Abdur Rahman al-Jawi al-Palimbani negerinya..." (hlm. 7) dan "...yaitu Syaikh Abdus Shamad yang anak Abdur

²⁰Abdullah, *Syaikh Abdus Shamad....* him. 18.

Rahman al-Jawi Palembang negerinya...” (hlm. 11). *Ketiga*, dalam *isnad* Muhammad Yasin Isa al-Padani. *Isnad* ini penting karena menyebutkan nama ayahnya juga nama kakeknya, yaitu Abdus Shamad bin Abdur Rahman bin Abdul Jalil. Jika dihubungkan dengan data *al-Tarikh*, hal itu tentu bukan hanya kebetulan. Abdul Jalil yang dimaksudkan dalam *isnad* al-Padani pastilah Syaikh Abdul Jalil bin Abdul Wahhab bin Ahmad al-Mahdani, mufti Kedah 1710-1782, yang berasal dari Sanaa, Yaman.²¹

Ketika Abdul Jalil mengajar di Palembang untuk kedua kalinya, setelah 1710, ia diberitakan menikah dengan perempuan Palembang bernama Raden Ranti. Dari pernikahan inilah lahir Abdur Rahman, ayah Syaikh al-Palimbani sehingga dari garis kakeknya susunan nasab Syaikh al-Palimbani adalah Abdus Shamad bin Abdur Rahman bin Abdul Jalil bin Abdul Wahhab bin Ahmad Al-Madani.²²

Dengan demikian pernyataan yang keempat memiliki keterangan yang kuat bahwa nama asli ayah Syaikh al-Palimbani adalah Abdur Rahman. Dengan merujuk dari sumber-sumber yang ada.

Mengenai istri dan anaknya Syaikh al-Palimbani, dalam tradisi tutur Palembang, ia mempunyai tiga orang Istri. *Pertama*, Masayu Siti Hawa, dinikahi di Palembang, sebelum Syaikh al-Palimbani berangkat ke Makkah, dan bercerai baik-baik pada tahun 1773 M. Dari Siti Hawa ini Syaikh al-Palimbani tidak memperoleh keturunan.²³ *Kedua*, Halimah yang dinikahinya setelah berada di Makkah, dan namanya tercantum dalam *Faydh al-Ihsani*. Dari pernikahan ini

²¹Abdullah, *Syaikh Abdus Shamad....* him. 19.

²²Abdullah, *Syaikh Abdus Shamad....* him. 20.

²³Abdullah, *Syaikh Abdus Shamad....* him. 195.

Syaikh al-Palimbani memperoleh dua anak perempuan, Fathimah dan Ummu Kultsum. Fathimah dikenal sangat berilmu, menjadi guru dari banyak ulama Jawi. Kemungkinan besar Fathimah lah yang menulis *Faydh al-Ihsani* berbahasa Arab. Dari jalur Ummu Kultsum diketahui ada juga keturunan Syaikh al-Palimbani yang menetap di Makkah. Selain itu ada juga yang berdiam di Baturaja (Indonesia), dan yang berdiam di Brunei, yang bernama Hidayati. *Ketiga*, ialah 'Aisyah binti Idrus, yang berasal dari Aden, Yaman, yang mungkin dinikahnya setelah ia kembali ke Haramayn dari perjalanan tahun 1772-3 ke Palembang, atau pada masa-masa tahun-tahun Yamannya (1792). Keturunan Syaikh al-Palimbani yang ada di Palembang berasal dari istri ketiga ini, yaitu melalui anaknya bernama Ruqayyah, yang dinikahkan dengan murid dan *khalifah*-nya, Kiagus Muhammad Zen.²⁴

Di luar tradisi Palembang, ada cerita tutur dari Trengganu, Pahang dan Kelantan (Malaysia) bahwa Syaikh al-Palimbani juga mempunyai istri asal Pattani (Thailand Selatan).²⁵ Melalui pernikahan ini Syaikh al-Palimbani memperoleh anak laki-laki yang diberi nama sama dengan ayahnya, Abdur Rahman. Abdur Rahman (II) dilahirkan di Makkah, tetapi setelah dewasa diantar oleh Syaikh al-Palimbani untuk berjuang dan menetap di Pattani. Setelah perang 1808, pada 1810 ia bersama Wan Abdullah bin Abdul Karim (murid Syaikh al-Palimbani) dan pengikutnya pindah ke Trengganu dan menetap di Kampung Tuan, Kemaman (Malaysia).²⁶

²⁴Abdullah, *Syaikh Abdus Shamad....* him. 196.

²⁵Provinsi Pattani di Thailand merupakan masyarakat yang mayoritas muslim Sunni (80%). Dahulunya Provinsi ini masuk kerajaan *Pattani Raya* (kerajaan Muslim) pada abad ke 12.

²⁶Abdullah, *Syaikh Abdus Shamad....* him. 196.

B. Latar Belakang Pendidikannya

1. Masa kecilnya

Syaikh Abdus Shamad al-Palimbani tinggal dalam lingkungan “Keraton Kuto Cerancangan” (tepatnya 17 dan 20 Ilir Palembang), karena ayahnya menjabat sebagai Kepala Penjaga Istana Kuto Cerancangan Kesultanan Palembang Darussalam pada masa sultan Agung dan Sultan Mahmud Badaruddin I (1136-1171 H/ 1724-1758 M).²⁷ Ini adalah masa ketika Palembang dicatat telah berkembang menjadi pusat belajar Islam yang penting di wilayah Melayu Nusantara, yang mampu menarik ulama-ulama dari Jazirah Arabia untuk datang, bermukim, mengajar dan melakukan aktivitas keilmuan di sini, yang pada gilirannya melahirkan sejumlah ulama penting dan produktif di zamannya yang memberikan kualitas dan karakteristik baru kepada tradisi keilmuan Islam yang berkembang di Melayu Nusantara.²⁸

Ibunya meninggal dunia tatkala usianya baru satu tahun. Selain belajar kepada ayahnya sendiri, Syaikh al-Palimbani juga mendapatkan pendidikan dari ulam-ulama besar Palembang pada waktu itu, seperti: Tuan Faqih Jalaluddin (w. 1748 M), Hasanuddin bin Jakfar dan Sayyid Hasan bin Umar Idrus. Syaikh al-Palimbani seorang anak yang cerdas dan memiliki ingatan yang kuat. Kepada gurunya yang terakhir ini, Syaikh al-Palimbani belajar mengaji Al-Qur’an serta tajwidnya dan ilmu-ilmu agama lainnya sehingga ia hafal kitab suci Al-Qur’an di

²⁷Andi Syarifuddin, *Hidayatus Salikin*, Surabaya: Pustaka Hikmah Perdana, 2006, him. IX.

²⁸Abdullah, *Syaikh Abdus Shamad....* him. 22.

usianya masih 10 tahun. Disini pula ia mendapatkan malam *Lailatul Qadar* yang didalamnya terdapat keajaiban-keajaiban yang tak bisa ditinggalkan.²⁹

Terdapat sejumlah besar ulama asal Arab yang pernah mengajar di Palembang. Tidak semuanya bermaksud menetap di sini untuk selamanya. Sebagian dari mereka hanya mengajar beberapa waktu saja, salah satu diantaranya ialah Syaikh Abdul Jalil (w. 1196 H/ 1782 M), kakek Syaikh al-Palimbani.³⁰

Riwayat Syaikh Abdul Jalil (kakek Syaikh al-Palimbani) memperlihatkan sisi-sisi tertentu dari lingkungan keilmuan Palembang pada awal abad ke-18. *Pertama*, Palembang pada tersebut telah memiliki sebagai pusat pengkajian Islam yang penting di Dunia Melayu, sehingga putra mahkota Kedah memilih untuk pergi belajar di sini. *Kedua*, salah satu tipe ulama asal Arab yang datang ke Palembang ialah seperti Abdul Jalil, yaitu tidak bermaksud untuk menetap lama. Penghargaan Keraton terhadap ulama tipe pemukim sementara ini juga sangat tinggi sehingga mungkin saja dinikahkan dengan kerabat Sultan. *Ketiga*, sangat mungkin Abdul Jalil tergolong ulama Sufi yang hobi penggelana, tetapi juga cukup jelas ia mempunyai penguasaan syari'at fiqih yang tinggi sehingga Muhammad Jiwa³¹ menilainya layak menjadi mufti Negeri Kedah. *Keempat*, hubungan Palembang dan Kedah saat itu sangat terjalin sangat erat.³² Karena itu kedatangan Abdul Jalil di Kedah, setelah enam tahun meninggalkan Palembang, segera diketahui oleh murid-muridnya disini. *Kelima*, para penuntut ilmu

²⁹Andi, *Hidayatus....* him. x-ix.

³⁰Abdullah, *Syaikh Abdus Shamad....* him. 23.

³¹Merupakan murid Abdul Jalil, yang merupakan putra Mahkota Kedah. Ia menyembunyikan identitas darah birunya. Selama enam bulan Jiwa belajar tentang hukum-hukum dengan Abdul Jalil.

³²Abdullah, *Syaikh Abdus Shamad....* him. 24

Palembang memiliki sikap pro-aktif (mencari guru hingga ke Negeri Kedah) dan hal itu (mengikuti sejarawan) terjadi karena adanya dukungan langsung dari, dan sikap pro-aktif, Sultan Palembang Sendiri.³³

Syaikh al-Palimbani bersyukur bahwa pada masa kecilnya tidak hobi bergaul dengan anak-anak muda seusianya. Masa mudanya dia habiskan dengan menghafal dan mempelajari Al-Qur'an,³⁴ sebagaimana dalam *Faydh al-Ihsani* “ketiadaan berpaling aku kepada perbuatan orang ... pada masaku ... kebanyakan anak-anak.” Dia merasakan hal itu sangat bermanfaat untuk “menjadikan akan daku faqir kepada Allah Ta'ala daripada masa adaku kecil hingga bahwa aku menjadi besar”.³⁵

2. Melanjutkan Pendidikan ke Makkah dan Madinah

Masa remaja Syaikh al-Palimbani dilalui dengan mempelajari ilmu-ilmu di Kedah dan Pattani, tempat ia dibesarkan. Syaikh al-Palimbani mendapatkan mimpi ke Haramain dan sekalian haji, dan akhirnya ia memutuskan untuk melanjutkan pelajaran keagamaannya di al-Haramain.³⁶ Tidak terdapat keterangan yang pasti tentang tahun keberangkatannya ke Makkah. Tetapi sebelum ke Makkah dia telah mempelajari kitab-kitab tokoh sufi Aceh, karena di dalam *Sairus Salikin*, ia menyebutkan nama Syamsuddin al-Samatrani dan Abdurra'uf al-Jawi al-Fansuri (Abdurra'uf Singkel). Bahkan, sumber lain

³³Abdullah, *Syaikh Abdus Shamad*.... him. 25.

³⁴Mardhi Abdullah, ceramahnya dalam rangka Memperingati haul Syaikh Al-Palimbani yang ke-6, Palembang: Masjid Agung Badaruddin-I, 19-Juli-2019, pukul 20:25.

³⁵Abdullah, *Syaikh Abdus Shamad*.... him. 28.

³⁶Mardhi Abdullah, ceramahnya dalam rangka Memperingati haul Syaikh Al-Palimbani yang ke-6, Palembang: Masjid Agung Badaruddin-I, 19-Juli-2019, pukul 20:35.

mengatakan bahwa ia pernah bertemu dan berguru pada kedua tokoh sufi tersebut di Makkah. Di Makkah ia belajar kurang lebih selama dua puluh tahun.³⁷

Di Makkah Syaikh al-Palimbani menuntut ilmu bersama-sama Muhammad Arsyad al-Banjari, Abdul Wahab Bugis dari Sulawesi Selatan dan Abdul Rahman Masri dari Jakarta, “empat serangkai” yang kemudian sama-sama belajar thariqat pula di Madinah kepada Syaikh Muhammad Samman.³⁸

Guru-guru Syaikh al-Palimbani pada masa ini, ada enam yang namanya dicantumkan di *Faydh al-Ihsani*. Yaitu Sa'id bin Muhammad Sunbul w. 1175 H/ 1762 M (ahli ilmu Fiqih, mufti empat mazhab dan *dhabith* hadits), 'Abd al-Gani bin Muhammad al-Hilal w. 1212 H/ 1797 M (mufti mazhab imam Syafi'i), Ibrahim bin Muhammad Zamzami al-Ra'is 1110 H/ 1698 M (ahli *'ilmu falak* astronomi), Muhammad bin Sulayman al-Kurdi w. 1194 H/ 1780 M (Mufti mazhab Syafi'i di Madinah), Sulayman 'Ujayli yang dikenal Jamal al-Din (*muffasir* al-Azhar Mesir), dan 'Atha' Allah bin Ahmad (*muhaddits*). Mereka ini ulama-ulama yang berasal dari Makkah, Madinah dan Mesir.³⁹

Setelah belajar di Makkah untuk ilmu-ilmu syariat, Syaikh al-Palimbani belajar juga ke Madinah untuk ilmu Tasawuf. Buku tasawuf yang ia pelajari ialah karya 'Abd al-Wahhab al-Sya'rani, *Madarij al-Salikin (ila Rusum Thariq al-Arifin)*. Setelah itu ia mempelajari dua kitab al-Ghazali, *Bidayat al-Hidayah* dan *Minhaj al-Abidin*. Ia mempelajarinya siang hari secara terus menerus.

³⁷Idrus Al-Kaf, *Mengupas Wahdatul Wujud Syaikh Abdus Shamad Al-Palimbani*, Kajian Kritis Terhadap Naskah *Zad Al-Muttaqin Fi Tauhid Rabb Al-'Alamin* Karya Syaikh Abdus Shamad Al-Palimbani, Bandung: Pustaka Hidayah, 2011, him. 26.

³⁸Gadjahnata dan Swasono, *Masuk dan Berkembangnya Islam....* him. 181.

³⁹Abdullah, *Syaikh Abdus Shamad....* him. 32.

Di Madinah Syaikh al-Palimbani mengambil *talqin* tarekat Syattariyah pada Ibrahim (bin Abu Thagir Muhammad bin Ibrahim) al-Kurani. Dalam perjalanan pulang ke Makkah ia singgah di Jeddah, dan bertemu Shiddiq al-Madani bin ‘Umar Khan yang dianggapnya *waliyy Allah al Kamil*. Syaikh al-Palimbani di *talqin* kan tarekat Sammaniyah.⁴⁰

Pada tahun 1772 Syaikh al-Palimbani kembali sementara ke Nusantara bersama sahabatnya al-Banjari, Abdur Rahman al-Mahri al-Batawi dan Abdul Wahhab al-Bugisi langsung ke Betawi. Sabtu 25 Jumadil awwal 1186, 23 Agustus 1772 melakukan perjalanan ke kampung halamannya. Syaikh al-Palimbani di Palembang mengajar dan menikah dengan Masayu Syarifah. Atas perintah Syaikh Samman setahun kemudian untuk pergi lagi ke Haramayn, tetapi istrinya tidak mau ikut dan merekapun pisah secara baik-baik.⁴¹

Menurut sumber-sumber tradisional yang diyakini, Syaikh al-Palimbani belajar di Makkah selama tiga puluh tahun dan di Madinah selama lima tahun. Namun dari *Faydh al-Ihsani* Syaikh al-Palimbani pada tahap awal belajar di Makkah selama dua puluh tahun.

3. Puncak karir di Arabia hingga Negeri Melayu

Syaikh al-Palimbani mendapatkan gelar dari seorang Zabid dan juga Mufti sekaligus muridnya bernama Wajih al-Din ‘Abdr al-Rahman bin Sulaiman bin Yahya bin Umar Maqbul al-Ahdal (1179-1255 H/ 1766-1839 M): *syaykhuna* (guru kita), *al-‘allamah* (yang sangat berilmu), *al-waliyy* (seorang wali), *al-*

⁴⁰Abdullah, *Syaikh Abdus Shamad....* him. 48-49.

⁴¹Abdullah, *Syaikh Abdus Shamad....* him. 60-62.

fahhamah (yang sangat memahami), *an-taqiyy* (yang sangat takwa), *wajih al-Islam* (pengarah umat di jalan Islam).⁴²

Ulama-ulama Nusantara yang berguru padanya: Mufti Betawi Sayid Usman bin Yahya, Muhammad Khalil Bangkalan, Ahmad Khatib Minangkabau, Tuan Guru Zainuddin Sumbawa, Daud bin Abdullah al-Patani, Muhammad Nawawi bin Umar bin ‘Arabi al-Jawi al-Bantani (1814-1896 M), Syaikhah Fatimah binti Syaikh al-Palimbani bermukim di Makkah, Muhammad Aqib bin Hasanuddin bin Ja’far al-Palimbani (1760-1849 M) ulama Palembang, Abdul Mannan bin Abdullah bin Ahmad al-Jawi al-Tarmasi (w.1278/1862), sahabatnya sendiri Arsyad bin Abdullah bin Abdur Rahman al-Banjari.⁴³

Di Nusantara Sendiri selain berdakwah dan mengajar Syaikh al-Palimbani termasuk pahlawan yang memerangi penjajahan Belanda dan Inggris. Bersama ulama-ulama Nusantara yang seperguruan dan sezaman dengan Syaikh al-Palimbani seperti Syaikh Arsyad al-Banjari, Syaikh Nawawi al-Bantani, Syaikh Utsman Ibnu Yahya di Jakarta, Syaikh Muhammad Khatib al-Minangkabau. Mereka termasuk ulama-ulama yang luas ilmu pengetahuan di bidang fiqih, tasawuf, dan tauhid.⁴⁴

C. Karya-Karyanya

Syaikh al-Palimbani sudah banyak yang dibicarakan oleh para sarjana.

Kini sedikitya sudah terdapat 26 judul karya tulis Syaikh al-Palimbani diantaranya:

⁴²Abdullah, *Syaikh Abdus Shamad....* him. 84-85.

⁴³Abdullah, *Syaikh Abdus Shamad....* him. 89, 92-93.

⁴⁴Hamka, *Sejarah Umat Islam: Pra-Kenabian hingga di Nusantara*, Jakarta: Gema Insani, Cet-1, 2016, him. 520-521.

1. *Zahratul-Murid Fi Bayan Kalimatit- Tauhid*

Sebuah kitab dalam bahasa melayu yang ditulisnya di Mekah pada tahun 1178 H/ 1764 M. Merupakan risalah pertamanya, isi kitab ini mengenai tauhid, yang menurut dia adalah ringkasan dari kuliah-kuliah yang diberikan seorang terpelajar dari Mesir. Diperpustakaan Nasional (Museum Pusat) Jakarta terdapat sebuah naskahnya yang ditulis pada tahun 1181 H/ 1767 M dan di Univeresitas Bibliothek, Leiden, terdapat pula sebuah naskah lagi yang berasal dari Aceh.⁴⁵

2. *Risalat fi Bayan Asbab Muharramat al-Nikah, wa Ma Yudzkar Ma'ah min*

Dhabth al-Radha wa Gayrih (Risalah menyatakan akan segala sebab yang diharamkan bagi nikah dan barang yang disebutkan sertanya dari pada kenyataan *dabth al-Radha* dan lainnya). Karya keduanya ditulis Rabu setelah salat Isya 11 Rabi'ul awwal 1179 (27 Agustus 1765).

3. *Risalah Lathifah fi Bayan al-Isra' wa al-Mi'raj*. Di tulis Makkah, selesai

jum'at 15 Rajab 1181 (4 Desember 1767), berbahasa Jawi menceritakan Isra' Mi'raj tertua dari ulama Melayu Nusantara.⁴⁶

4. *Zad al-Muttaqin fi Tawhid Rabb al-'Alamin*. Merupakan kumpulan hasil

pengajian yang disampaikan oleh Syaikh al-Samman di Madinah mengenai *Wahdah al-Wujud*.

5. *Nasihah al-Muslimin wa Tadzkirat al-Mu'minin, fi Fadhail al-Jihad wa*

Karamat al-Mujahidin fi Sabil Allah. Selesai pada hari Sabtu 25 Jumadil

⁴⁵M. Chatib Quzwain, "Mengenal Allah, Suatu Studi Mengenal Ajaran Syaikh 'Abdus Shamad Al-Palimbani Ulama Palembang Abad ke-18 Masehi, Jakarta: PT. Bulan Bintang,1985, him. 22.

⁴⁶Abdullah, Syaikh Abdus Shamad.... him. 121.

awwal 1186 (23 Agustus 1772). Sebuah kitab bahasa Arab mengenai keutamaan berjihad di jalan Allah. Di perpustakaan Nasional terdapat dua buah naskahnya.⁴⁷

6. *Tuhfat al-Ragibin, fi Bayan Haqiqat Iman al-Mu'minin wa Ma Yufsiduhu fi Riddat al-Murtaddin*. Risalah ini ditulis pada 1188 H/ 1774 M, dalam bentuk manuskrip.
7. *Al-'Urwat al-Wutsqa, wa Silsilat al-Waliyy al-Atqa*. Risalah ini ditulis dalam bahasa Jawi, yang berisi kumpulan *award* yang diperolehnya dari Syaikh al-Samman.
8. *AL-'Urwat al-Wutsqa*, yang ditulis dalam bahasa Arab.
9. *Risalat fi Kayfiyyat al-Ratib Laylat al-Jum'ah*. Risalah ini masih berbentuk manuskrip.
10. *Hidayatus al-Salikin fi Suluk Maslak al-Muttaqin*, diselesaikan di Makkah 5 Muharram 1192 H/ 1778 M. Kitab ini sudah banyak di terjemahkan ke dalam bahasa Latin.
11. *Risalat fi Bayan al-Syari, wa Bayan Hukum man Yukhalifuhu fi al-Itiqad aw fi al-Hukm aw fi al-'Amal* (Risalah tentang hukum Syara dan hukum terhadap orang yang menyalahi hukum Syara di dalam I'tiqad. Ditulis di Makkah, hari Ahad 10 Rajab 1201 H/28 April 1787 M.⁴⁸
12. *Sairus Salikin Ila 'Ibadati Rabbil-'Alamin*, sebuah kitab dalam bahasa Melayu, terdiri dari empat bab, ditulis pada 1193 H/ 1779 M. Bagian pertama selesai di Makkah pada 1194 H/ 1780 M, bagian kedua selesai di

⁴⁷Quzwain, *Mengenal Allah...*, him. 23.

⁴⁸Abdullah, *Syaikh Abdus Shamad....* him. 122-124.

Thaif pada 19 Ramadan 1195 H/ 1781 M, bagian ketiga selesai di Makkah pada 19 Safar 1197 H/ 1783 M, bagian empat selesai di Thaif pada 20 Ramadan 1203 H/ 1788 M.⁴⁹

Puncak karier keilmuan Syaikh al-Palimbani sering dilukiskan pada kitabnya yang termasyhur *Sairus Salikin*. Menurut Syaikh al-Palimbani, *Sairus Salikin* merupakan terjemahan *Lubab Ihya 'Ulum al-Din*, suatu versi ringkas *Ihya Ulum al-Din*. Syaikh al-Palimbani dalam *Sairus Salikin* mengambil bahal-bahan tambahan juga dari ulama seperti Ibn 'Arabi, al-Jili, Ibn 'Atha Allah, al-Sya'rani, al-Burhanpuri, al-Syinnawi, al-Qusyasyi, al-Kurani, al-Nabulusi, al-Bakri, dan al-Sammani.⁵⁰

13. *Nasihah li al-Muslimin wa Tadzkirat li al-Mu'minin fi Fadhl al-Mujahidin fi Sabil Allah wa Ahkam al-Juhhad fi Sabil Allah Rabb al-Alamin*. Ditulis di Makkah 7 Rabi'ul Awwal 1226 H/ 1811 M.⁵¹

14. *Ratib al-Syaykh Abdus Shamad Al-Falimbani*. Karya ini berada di Perpustakaan Nasional Jakarta.

15. *Mulhaq fi Bayan Al-Fawa'id Al-Nafi'ah fi Jihad fi Sabil Allah* (menyatakan tentang beberapa Faedah di dalam perang Sabilillah).

16. *Ilm Tasawuf*. Ditulis dalam bahasa Arab dengan tambahan bahasa Jawi.

17. *Al-Mulakhash al-Tuhbat al-Mafdhat, min al-Rahmat al-Muhdat 'Alayhi al-Shalat wa al-Salam min Allah*.

18. *Du'a Al-Musabba'at al-'Ashr*.

⁴⁹Quzwain, *Mengenal Allah...*, him. 27.

⁵⁰Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara...* him. 357.

⁵¹Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara...* him. 373.

19. *Kayfiyyat fi Khatm Yamn Al-Rabu' fi Waqt al-'Asr*.
20. *Al-Nur al-Ahmadi fi Asanid al-Syaykh 'Abd al-Shamad*. Judul ini disebut oleh al-Padani.
21. *Kitab al-Bay'*. Ditulis dalam bahasa Jawi bentuk manuskrip dan tersimpan di Perpustakaan Universitas Umm al-Qura Arafah.
22. *Wahdat al-Wujud*. Karya ini sudah diterjemahkan dalam bahasa Latin.
23. *Sawathi al-Anwar*. Kandungan isinya yaitu tentang *Ma'rifat* dan *Asrar*.
24. *Irsyad Afdhal al-Jihad*. Kandungannya tentang perang *fi Sabilillah*.
25. *Puisi Kemenangan Kedah*. Puisi ini bertuliskan bahasa Arab terdiri sepuluh baris, diawali dengan nukilan ayat Al-Qur'an al-Fath (48:1-3).
26. *Fadha'il al-Ihya li al-Ghazali*. Ini merupakan kitab Tasawuf, sejauh ini menjadi tulisan Syaikh al-Palimbani yang paling dikenal di kawasan Timur Tengah.⁵²

Karya Tulis Syaikh 'Abdus Shamad al-Palimbani dalam bidang Tauhid.

1. *Zahratul-Murid Fi Bayan Kalimat- Tauhid*, dalam naskah ini ditemukan judul pada halaman awal. Naskah ini terdiri satu teks, naskah ini masih lengkap serta penanggalan penulisan. Naskah ini dikoleksi Masykur berlokasi di Gampong Blang Blong Bandar Baru Pidie Jaya, Aceh.

Naskah ini berjumlah 44 halaman dengan jumlah baris setiap halaman secara umum 21 baris. Naskah ini berukuran 20 cm x 16,5 cm dan ukuran 16 cm x 10 cm. Naskah ini ditulis dalam bahasa Melayu dan Aceh dengan

⁵²Abdullah, *Syaikh Abdus Shamad....* him. 125-130.

akasara Jawi. Naskah ini ditulis dengan tinta hitam dengan tulisannya dalam bentuk prosa.

Kondisi naskah ini sudah mulai bolong-bolong terutama pada bagian tengah jilidan namun kertasnya masih terikat dengan baik. Isi ringkas naskah ini adalah uraian tentang tauhid, diantaranya menyangkut dengan penjelasan kalimat tauhid *Laa ilahaila Allah*.⁵³

2. *Zad al-Muttaqin fi Tawhid Rabb A'al- 'Alamin* merupakan rujukan sekunder dari skripsi ini. *Zad al-Muttaqin* merupakan risalah tauhid terpenting Syaikh Abdus Shamad al-Palimbani, karena dari segi kandungannya. Karya ini masih berbentuk manuskrip ini, merupakan satu-satunya karya yang secara menyeluruh membahas tentang tauhid dan ajaran wahdatul wujudnya.

Karya ini belum banyak dikenal, bahkan belum diketahui keberadaannya secara luas oleh masyarakat. Hal ini disebabkan karena memang naskah ini tidak tercantum dalam katalog-katalog naskah Arab dan Melayu di Nusantara. Naskah dengan 17 halaman ini dikoleksi secara perorangan, dan hanya terdapat di dua tempat yaitu di Palembang dan Kesultanan Buton. Manuskrip ini kemudian menjadi bahan kajian Al-Kaf dalam karyanya “*Mengupas Wahdatul Wujud Syaikh 'Abdus Shamad Al-Palimbani, kajian kritis terhadap naskah Zad al-Muttaqin fi Tauhid Rabb al- 'Alamin Syaikh 'Abdus Shamad al-Palimbani*”.

Manuskrip *Zad al-Muttaqin* ini, al-Kaf dapatkan dari Kemas Haji Andi Syarifuddin. Ia adalah cucu keempat dari penyalin naskah, yaitu Haji Ma'ruf

⁵³<https://lektur.kemenag.go.id/manuskrip/web/koleksi-detail/lkk-aceh2015-mkr28.html#ad-image-0>. Diakses 23-Juli-2019.

bin Haji Muhammad Hasyim, yang merupakan murid Syaikh ‘Abdus Shamad al-Palimbani.⁵⁴

Naskah yang di Palembang selesai disalin tahun 1284 H, atau bertepatan pada tahun 1868 M dan masih tersimpan dengan baik sampai sekarang. Pada sampul depan tidak tercantum judul kitab. Kitab *Zad al-Muttaqin* ini merupakan ringkasan dari ajaran tauhid yang diajarkan oleh Syaikh Muhammad al-Samman di Madinah yang merupakan gurunya.

Kertas yang digunakan adalah kertas Eropa dengan tanda air (*Watermark*) berupa lambing perisai dan sebuah kampak. Sampulnya terbuat dari kertas tebal. Ukuran kertasnya 22 cm x 18 cm, sedangkan ukuran tulisannya 16 cm x 12 cm. Teks ditulis dengan huruf *nask* yang jelas dan kecil, pada setiap halaman terdapat 22-28 baris teks. Teks ditulis dengan tinta warna hitam.

Naskah ini terdiri dari empat teks. Teks pertama ditulis dengan bahasa Arab sebanyak dua halaman setengah, yaitu halaman pertama hingga halaman ketiga. Teks ini berbicara tentang maqam *Fana* dan *baqa*, kemudian dilanjutkan dengan pembicaraan wujud Tuhan. Teks kedua ditulis dalam bahasa Melayu sebanyak satu halaman. Teks ini juga berbicara tentang wujud Tuhan. Teks ketiga terdiri dari tiga halaman penuh, yaitu halaman 5 sampai 7. Teks yang ditulis dalam bahasa Arab ini, berbicara tentang fadhilah kalimat

⁵⁴Al-Kaf, *Mengupas Wahdatul Wujud Syaikh Abdus Shamad....* him. 19.

Laa ilaha Illa Allah. Teks keempat, ditulis dalam bahasa Melayu (huruf pegon), setebal 10 halaman, dan berbicara tentang ilmu Tauhid dan Tasawuf.⁵⁵

Kandungan dari *Zad al-Muttaqin* berbicara tentang ilmu tauhid dan ajaran wihdat al-Wujud, yang di dalam istilah Syaikh Al-Palimbani disebutnya *Wihdat al-Wujud al-Muwahhid*.⁵⁶

3. “*Sairus Salikin*” merupakan rujukan primer bagi penulisan skripsi ini. Kitab ini pada kemudian hari menjadi salah satu kitab pedoman utama bagi para Muslim Nusantara dalam mengkaji ilmu-ilmu agama bagi tingkatan menengah. Karya ini banyak tersebar utamanya di institusi-institusi pendidikan Islam di Palembang, Aceh, Kalimantan, Semenanjung (Malaysia), dan juga Pattani (Thailand Selatan).

Tasawuf merupakan bidang spesialisasi Syaikh al-Palimbani, sehingga dalam kitab *Sairus Salikin*, ia menyebut lebih dari seratus buah kitab tentang tasawuf serta mengklasifikasinya menurut isi masing-masing kitab tersebut.⁵⁷ Syaikh Al-Palimbani membagi para kelana di jalan mistis ke dalam tiga golongan: para pemula (*al-mubtadi*), golongan menengah (*al-mutawassith*), dan golongan lanjutan (*al-muntahi*).⁵⁸

Mengenai deskripsi kitabnya, *Sairus Salikin* yang ditangan penulis sampul luar di dominasi biru tua, dan covernya tengahnya dihiasi batik dan

⁵⁵Idrus Al-Kaf, *Zad Al-Muttaqin fi Tauhid Rabb Al-‘Alamin Syaikh Abdus Shamad Al-Palimbani: a Philological Approach*, Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam, vol. XVII No. 2, 2018.

⁵⁶Menurut Syaikh Al-Palimbani paham wujudiyah ini terbagi menjadi dua, *pertama wujudiyah Mulhid* yang dianggapnya sebagai paham panteisme karena menganggap alam ini adalah perwujudan Tuhan, *kedua wujudiyah Muwahid* yang menganggap alam semesta ini sebagai penampakan lahir Allah. Lihat Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara....* him. 362.

⁵⁷Gadjahnata dan Swasono, *Masuk dan Berkembangnya Islam....* him. 183.

⁵⁸Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara....* him.

diberi lambang nama kitab *Sairus Salikin* dan gambaran isi kitab. Kertasnya jenis kertas kuning, dengan ukuran kertasnya 26,5 cm x 18,5 cm, sedangkan ukuran tulisannya 23,5 cm x 13 cm. Teks ditulis dengan tulisan Arab Melayu, dengan tinta hitam. Terdiri 2 jilid, jilid 1- 2 dan 3 - 4.

Dalam penyusunan kitab *Sairus Salikin*, Syaikh al-Palimbani membagi kitab tersebut menjadi sebuah mukadimah dan 4 bab. Mukadimah dibagi atas 4 pasal, yang masing-masing pasal dapat diuraikan sebagai berikut:

Pasal I: Kelebihan ilmu yang memberi manfaat, kelebihan orang yang menuntut ilmu dan kelebihan ulama. Pasal II: Adab orang belajar dan orang mengajar. Pasal III: Kebiasaan ilmu. Pasal IV: Ilmu yang perlu dituntut (ilmu fardu 'ain).

Adapun keempat bab dari pembahasan kitab *Sairus Salikin* yang merupakan pokok pembahasan karya tersebut, adalah: Bab pertama, membahas keyakinan (ittiqad) Ahlussunnah. Bab kedua membahas tentang "thaharah (bersuci) dan macam-macam najis." Bab ketiga membahas tentang "shalat, syarat, rukun, sunnah, hingga yang membatalkannya." Bab keempat membahas "taubat, zuhud, tauhid secara sufistik yang merupakan bahasan skripsi ini dan ajaran *wahdatul wujud*."